

PERBEDAAN PERSEPSI PASIEN TERHADAP PEMBERIAN TERAPI ORAL DAN INJEKSI DENGAN TERAPI INJEKSI SAJA

Differences in Perception Of Patients on Giving Oral Treatment And Injection With Injection Therapy Only

Patria Asda¹, Agung Kristanto², Tuti rohmayati¹
 Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta
² RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

ABSTRAK

Pengobatan secara injeksi banyak digemari oleh pasien diseluruh dunia. Para pasien merasa bahwa bila diberi injeksi penyakitnya akan lebih cepat sembuh dibandingkan dengan pemberian obat secara oral. Begitu pula di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, ada pasien yang lebih percaya dengan terapi injeksi dan adapula yang mengatakan lebih cocok dengan kombinasi terapi oral dan injeksi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dengan terapi injeksi di Bangsal Melati II dan III RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode komparatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap Bangsal Melati II dan III sebanyak 80 responden. Alat penelitian yang digunakan adalah *checklist*, teknik analisis menggunakan *Mann-Whitney U-Test*. Hasil penelitian menyatakan persepsi pasien Bangsal Melati II dan III terhadap pemberian terapi oral dan injeksi kategori baik yakni (87,5%) sedangkan pemberian terapi injeksi kategori baik yakni (72,5%). Ditemukan pula tidak ada perbedaan persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dengan pemberian terapi injeksi saja ditunjukkan dengan $p\text{-value}=0,917>0,05$.

Kata Kunci: Persepsi, persepsi terapi oral dan injeksi, persepsi terapi injeksi.

ABSTRACT

The Injection therapy preferred by patient in the world. Many patient feel recovered after the injection therapy giving, rather than oral therapy giving. In RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro, there are patient believe in injection therapy, and the other patient believe ini combination of injection and oral therapy. The aim of this study is to know difference of patient's perception towards oral and injection therapy giving and injection therapy in Melati II and III room, RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro, Klaten. Method of this study is a quantitative research with comparative method and cross-sectional design. This research sample is hospitalized patients in Melati II and III shed with the total is 80 respondents. The research tool used is checklist and the analysis technique is Mann-Whitney U-Test. The Result are Patient's perception in Melati II and III room towards oral and injection therapy giving belonging to good category (87.5%), as well as with injection therapy giving which belonging to good category (72.5%). The research result reveals that there is no difference between patient's perception towards oral and injection therapy and injection therapy by $p\text{-value}$ is $0.917 > 0.05$

Keyword: patient's perception, therapy perception, oral and injection, perception of injection therapy

PENDAHULUAN

Persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar,

merasakan, memberi, serta meraba (indera kerja) di sekitar kita¹.

Jenis terapi yang diberikan di rumah sakit adalah terapi oral (melalui mulut), parenteral atau injeksi (dengan mencoblos

beberapa jaringan badan), inhalasi (berupa gas diisap melalui hidung), penggunaan obat pada selaput lendir dan penggunaan obat pada kulit².

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa 51% pasien lebih memilih injeksi sebagai pengobatan. Sebanyak 60-70% pasien di Uganda memperoleh injeksi, sementara di Indonesia mencapai 70-90% pasien-pasien Puskesmas mendapatkan terapi injeksi. Popularitas injeksi merupakan hasil kesuksesan pengobatan dan program eradikasi pada masa lalu dan juga penelitian yang dilakukan yang terhadap masyarakat yang pernah menjalani pengobatan primer memperlihatkan bahwa antara 70-90% diantara pasien memperoleh suntikan

dalam pengobatannya. Keinginan kuat masyarakat untuk memperoleh pengobatan suntik diunit pelayanan kesehatan primer masih cukup besar (47,3%), bahkan dari beberapa penelitian di daerah pedesaan pengobatan di praktik swasta (dokter maupun selain dokter) hampir 100% pasiennya memperoleh suntikan³.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode komparatif dan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap Bangsal Melati II dan III RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten sebanyak 80 responden. Sampel diambil dengan metode *accidental sampling*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

No	Karakteristik	Oral & Injeksi		Injeksi		Total	
		f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin							
1	Laki-laki	21	52,5	22	55,0	43	53,75
2	Perempuan	19	47,5	18	45,0	37	46,25
Umur							
1	<20	1	2,5	4	10,0	5	6,25
2	20-50	20	50,0	16	40,0	36	45,0
3	50-65	12	30,0	8	20,0	20	25,0
4	>65	7	17,5	12	30,0	19	23,75
Pendidikan Terakhir							
1	SD	22	55,0	23	57,5	45	56,25
2	SMP	6	15,0	10	25,0	16	20,0
3	SMA	10	25,0	7	17,5	17	21,25
4	PT	2	5,0	0	0,0	2	2,5

Pekerjaan							
1	Buruh/tani	27	67,5	20	50,0	47	58,75
2	IRT	0	0,0	4	10,0	4	5,0
3	Wiraswasta	10	25,0	12	30,0	22	27,5
4	PNS	1	2,5	0	0,0	1	1,25
5	Pelajar/ Mahasiswa	2	5,0	4	10,0	6	7,5
Kunjungan							
1	1 kali	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	2 kali	27	67,5	32	80,0	59	73,75
3	3 kali	9	22,5	8	20,0	17	21,25
4	>3 kali	4	10,0	0	0,0	4	5,0
Total		40	100,0	40	100,0	80	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden atau pasien yang menggunakan terapi oral dan injeksi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yakni 21 responden (52,5%) sedangkan pasien yang menggunakan terapi injeksi sebagian besar juga berjenis kelamin laki-laki yakni 22 responden (55%). Mayoritas umur responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi berdasarkan klasifikasi adalah umur 20-50 tahun yakni 20 responden (50%) sedangkan mayoritas umur responden yang menggunakan terapi injeksi berdasarkan klasifikasi adalah umur 20-50 tahun yakni 16 responden (40%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi

paling banyak adalah SD sebanyak 22 responden (55%) sedangkan pendidikan terakhir responden yang menggunakan terapi injeksi paling banyak mayoritas pekerjaan responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi adalah petani/buruh sebanyak 27 responden (67,5%) sedangkan responden yang menggunakan terapi injeksi memiliki pekerjaan terbanyak adalah buruh/tani yakni 20 responden (50%). Dari penelitian didapatkan jumlah kunjungan yang menggunakan terapi oral dan injeksi tertinggi adalah 2 kali kunjungan sebanyak 27 responden (67,5%) sedangkan responden yang menggunakan terapi injeksi kunjungan tertinggi adalah 2 kali kunjungan yaitu 32 responden (80%).

Tabel 2
Persepsi Pasien terhadap Pemberian Terapi Oral dan Injeksi
Berdasarkan Karakteristik Responden

no	Karakteristik	Kategori persepsi								Total	
		SB		B		TB		STB			
		F	%	f	%	f	%	F	%		
1	Jenis kelamin										
	Laki-laki	1	2,5	20	50,0	0	0	0	0	21	52,5
	Perempuan	4	10,0	15	37,5	0	0	0	0	19	47,5

2	Umur										
	< 20 tahun	0	0,0	1	2,5	0	0	0	0	1	2,5
	20-50 tahun	2	5,0	18	45,0	0	0	0	0	20	50,0
	50-65 tahun	2	5,0	10	25,0	0	0	0	0	12	30,0
	>65 tahun	1	2,5	6	15,0	0	0	0	0	7	17,5
3	Pendidikan terakhir										
	SD	2	5,0	20	50,0	0	0	0	0	22	55,0
	SLTP	1	2,5	5	12,5	0	0	0	0	6	15,0
	SLTA	1	2,5	9	22,5	0	0	0	0	10	25,0
	PT	1	2,5	1	2,5	0	0	0	0	2	5,0
4	Pekerjaan										
	Buruh/tani	2	5,0	25	62,5	0	0	0	0	27	67,5
	IRT	0	0,0	0	0,0	0	0	0	0	0	0,0
	Wiraswasta	3	7,5	7	17,5	0	0	0	0	10	25,0
	PNS	0	0,0	1	2,5	0	0	0	0	1	2,5
	Pelajar/ Mahasiswa	0	0,0	2	5,0	0	0	0	0	2	5,0
	Total	5	12,5	35	87,5	0	0	0	0	40	100,0

Keterangan: SB (sangat baik), B (baik), TB (tidak baik), STB (sangat tidak baik).

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok usia 20-50 tahun adalah kelompok usia 20-50 tahun persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi berdasarkan karakteristik responden yaitu berdasarkan jenis kelamin terbanyak yakni laki-laki memiliki kategori baik sebanyak 20 responden (50%). Berdasarkan karakteristik umur responden yang memiliki persepsi baik terbanyak adalah kelompok usia 20-50 tahun sebanyak 18 responden (45%). Berdasarkan pendidikan terakhir yang memiliki persepsi baik terbanyak adalah SD yakni 20 responden (50%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan yang memiliki persepsi baik terbanyak adalah petani/buruh sebanyak 25 responden (62,5%).

Tabel 3
Persepsi Pasien terhadap Pemberian Terapi Injeksi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori persepsi								Total	
	SB		B		TB		STB		F	%
	F	%	F	%	f	%	f	%		
Jenis kelamin										
Laki-laki	4	10,0	15	37,5	3	7,5	0	0	22	55,0
Perempuan	4	10,0	14	35,0	0	0,0	0	0	18	45,0
Umur										
< 20 tahun	1	2,5	3	7,5	0	0,0	0	0	4	10,0
20-50 tahun	2	5,0	14	35,0	0	0,0	0	0	16	40,0
50-65 tahun	2	5,0	4	10,0	2	5,0	0	0	8	20,0
>65 tahun	3	7,5	8	20,0	1	2,5	0	0	12	20,0
Pendidikan terakhir										
SD	4	10,0	16	40,0	3	7,5	0	0	23	57,5
SLTP	4	10,0	6	15,0	0	0,0	0	0	10	25,0
SLTA	0	0,0	7	17,5	0	0,0	0	0	7	17,5
PT	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0	0	0,0

Pekerjaan										
Buruh/tani	4	10,0	13	32,5	3	7,5	0	0	20	50,0
IRT	1	2,5	3	7,5	0	0,0	0	0	4	10,0
Wiraswasta	2	5,0	10	25,0	0	0,0	0	0	12	30,0
PNS	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0	0	0,0
Pelajar/ Mahasiswa	1	2,5	3	7,5	0	0,0	0	0	4	10,0
Total	8	20,0	29	72,5	3	7,5	0	0	40	100,0

Keterangan: SB (sangat baik), B (baik), TB (tidak baik), STB (sangat tidak baik).

Tabel 4 menunjukkan persepsi pasien terhadap pemberian terapi injeksi berdasarkan karakteristik responden yaitu berdasarkan jenis kelamin yang memiliki persepsi baik terbanyak yakni laki-laki sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan karakteristik umur responden yang menggunakan terapi injeksi memiliki persepsi baik hampir

sama dengan responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi adalah 20-50 tahun sebanyak 14 responden (35%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang memiliki persepsi baik terbanyak adalah SD 16 responden (40%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan yang memiliki persepsi baik adalah tani/buruh sebanyak 13 responden (32,5%).

Tabel 4
Persepsi Pasien terhadap Pemberian Terapi Oral dan Injeksi di Bangsal Melati II Dan III
RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tidak Baik	0	0,0
Tidak Baik	0	0,0
Baik	35	87,5
Sangat Baik	5	12,5
Total	40	100,0

Keterangan: SB (sangat baik), B (baik), TB (tidak baik), STB (sangat tidak baik).

Tabel 8 menunjukkan bahwa persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi kategori baik yakni 35 responden (87,5%).

Tabel 5
Persepsi Pasien terhadap Pemberian Terapi Injeksi di Bangsal Melati II dan III
RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tidak Baik	0	0,0
Tidak Baik	3	7,5
Baik	29	72,5
Sangat Baik	8	20,0
Total	40	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi pasien terhadap pemberian dan injeksi kategori baik yakni 29 responden (72,5%)

Tabel 6
Perbedaan Persepsi Pasien terhadap Pemberian terapi Oral dan Injeksi dengan Terapi Injeksi saja

Terapi		Kategori persepsi				total	p - value
		SB	B	TB	STB		
Terapi	Oral dan injeksi	5	35	0	0	40	0,917
	Injeksi	8	29	3	0	40	
	Total	13	64	3	0	80	

Keterangan: SB (sangat baik), B (baik), TB (tidak baik), STB (sangat tidak baik).

Hasil uji statistik menggunakan *Mann-Whitney U-Test* yaitu dengan taraf kesalahan $(p) = 0,05, N=80$ di perolehkan hasil U hitung $=0,917$. Nilai U hitung $=0,917$ lebih besar dari U tabel $=0,05$, jadi tidak ada perbedaan persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dengan terapi injeksi di Bangsal Melati II dan III RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

PEMBAHASAN

Responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki yakni sebanyak 21 responden (52,5%), karena pada periode bulan Mei 2014 (periode penelitian) lebih banyak pasien laki-laki dan 15 reponden (50%) memiliki persepsi terhadap terapi oral dan injeksi kategori baik sesuai dengan penelitian yang menyatakan responden pria yang cenderung berani resiko dari pada wanita,

pria memberi kontribusi pada status emosionalnya untuk menampilkan interpretasi persepsi yang lebih baik dari wanita⁴. Karena kecerdasan emosional adalah faktor intrinsik yang mempengaruhi persepsi⁵.

Responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi terbanyak berdasarkan umur adalah usia 20-50 tahun sebanyak 20 responden (50%), karena di Bangsal Melati II dan III merupakan rawat inap untuk dewasa dan 18 responden (45%) memiliki persepsi terhadap terapi oral dan injeksi baik, dikuatkan oleh teori yang menyatakan faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi⁶, umur responden termasuk fase perkembangan dewasa yaitu lebih dari 20 tahun di mana usia di atas 20 tahun yaitu pada tingkat perkembangan dewasa seharusnya seseorang ahli dalam persepsi sosial dikuatkan oleh teori yang menyatakan

semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi persepsinya⁶.

Responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak adalah SD yakni 22 responden (55%), karena sosial ekonomi responden rendah dibuktikan dengan responden membayar perawatan menggunakan jamkesmas, BPJS kelas III dan 20 responden (50%) juga memiliki persepsi yang baik bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh dari pengetahuan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pengetahuannya dan makin baik interpretasi persepsi terhadap suatu stimulus⁷.

Responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi terbanyak berdasarkan pekerjaan adalah sebagai petani/buruh yakni 27 responden (67,5%), karena rata-rata responden berpendidikan sampai SD sehingga memilih pekerjaan sebagai petani dan 25 responden (62,5%) memiliki persepsi kategori baik, selanjutnya berdasarkan kunjungan pasien ke rumah sakit terbanyak 2 kali kunjungan yakni 27 responden (67,5%) karena responden merasa senang berobat ke RSUP Soeradji Tirtonegoro

Klaten dan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Responden terbanyak yang menggunakan terapi injeksi berdasarkan jenis kelamin sama halnya dengan responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi adalah laki-laki yakni 22 responden (55%) dan 15 responden (37,5%) memiliki persepsi kategori baik. Pada karakteristik berdasarkan umur hampir sama dengan responden yang menggunakan terapi oral dan injeksi yaitu usia 20-50 tahun yakni 16 responden (50%) dan 14 responden (35%) memiliki persepsi kategori baik, hal ini sesuai dengan teori hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi.

Responden yang menggunakan terapi injeksi berdasarkan pendidikan terakhir adalah SD yakni 23 responden (57,5%) dan 16 responden (40%) memiliki persepsi kategori baik hal ini bertolak belakang dengan teori sunaryo (2004) yang mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah tingkat pengetahuan. Selanjutnya berdasarkan pekerjaan adalah sebagai petani/buruh yakni 20 responden (50%) dan 13 responden (32,5%) memiliki persepsi kategori baik. Berdasarkan kunjungan adalah 2 kali kunjungan yakni 32 responden (80%).

Hasil penelitian tentang persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dengan terapi injeksi dikategorikan baik yakni 35 responden (87,5%) dengan 29 responden (72,5%) dikuatkan oleh penelitian Halawa (2009) persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dikategorikan baik yakni 64 responden (60,38%) dan 59 responden (55,66%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dengan injeksi di Bangsal Melati II dan III RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yakni U hitung = 0,917 lebih besar dari U tabel = 0.05 Hasil penelitian berbeda dengan pendapat peneliti yaitu peneliti berpersepsi bahwasanya pasti ada perbedaan pemberian terapi oral dan injeksi dengan injeksi karena di berikan dua obat seperti obat oral dan injeksi akan lebih cepat sembuh dibandingkan hanya diberikan obat satu saja yaitu injeksi saja sesuai dengan teori yang menyatakan pemberian melalui oral mendapatkan efek sistemik, yaitu obat beredar melalui pembuluh darah keseluruh tubuh dan pemberian obat melalui jalur injeksi dapat menimbulkan efek sistemik atau lokal⁶.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa 51% pasien lebih memilih injeksi sebagai pengobatan. Keinginan kuat masyarakat untuk memperoleh pengobatan suntik atau

injeksi diunit pelayanan kesehatan primer masih cukup besar (47,3%), bahkan dari beberapa penelitian di daerah pedesaan pengobatan di praktik swasta (dokter maupun selain dokter) hampir 100% pasiennya memperoleh suntikan.

Masyarakat berpendapat yang berbeda tentang terapi injeksi yaitu orang Indonesia kebanyakan takut disuntik. Hasil studi menunjukkan, seperlima hingga sepertiga jumlah penderita diabetes menolak disuntik insulin. Alasannya adalah mereka takut jarum suntik. Bahkan ada pasien yang sengaja melewati rutinitas suntikan insulin karena takut atau malu⁸.

KESIMPULAN

1. Persepsi pasien terhadap pemberian kombinasi terapi oral dan injeksi kategori baik (87,5%)
2. Persepsi pasien terhadap pemberian terapi injeksi saja masuk dalam kategori baik (72,5%)
3. Tidak ada perbedaan persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dengan pemberian terapi injeksi saja di Bangsal Melati II dan III RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

SARAN

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan khususnya RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, melihat nilai

- persepsi pasien terhadap pemberian terapi oral dan injeksi dengan terapi injeksi dikategorikan baik dan perlu dipertahankan persepsi pasien dengan memberikan informasi kepada petugas kesehatan atau perawat tentang pelayanan profesional yaitu sebelum melakukan tindakan kepada pasien sebaiknya memberitahukan fungsi atau manfaat dari tindakan yang dilakukan .
2. Bagi perawat atau petugas kesehatan sebaiknya sebelum melakukan tindakan memberikan penjelasan kepada pasien atau keluarga tentang prosedur tindakan yang akan dilakukan.
 3. Perlu penelitian lebih lanjut tentang kepuasan pasien terhadap pelayanan pemberian obat oral dan injeksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Walgito, B. (2008). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi
2. Anief. (2007). *Apa Yang Perlu Diketahui tentang Obat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
3. Dinkes, DIY. (2014). Jumlah Pasien yang Menggunakan Terapi Injeksi. (diakses tanggal 15 November 2014), tersedia di: [Www.Dinkes.Diy.Org](http://www.Dinkes.Diy.Org)
4. Halawa, S. H. (2009). Persepsi Pasien terhadap Pemberian Terapi Oral dan Injeksi Di Puskesmas Lolotifu Moi Kabupaten Nias. *Skripsi*. PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada
5. Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum: dalam lintasan sejarah* Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Setia
6. Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
7. Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC